

BAB IV

ANALISA QANĀ'AH DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Klasifikasi Ayat-ayat Qanā'ah dalam Al-Qur'ān

Dalam kitab *Fathurrahmān Lithōlibi Āyatil Qur'ān*¹ dan kitab *Al-Mu'jam Mufharos Li al Faazhil Qur'anil Karīm*², setelah saya kaji dalam kitab tersebut, ditemukan 2 ayat tentang qanā'ah. Yang pertama yaitu QS. Ibrāhīm ayat 43 dan yang kedua QS. Al-Hajj ayat 36.

a. QS. Ibrāhīm ayat 43

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئَدَتُهُمْ هَوَاءٌ

“Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong”.

Dalam QS. Ibrāhīm menjelaskan bahwa pada saat itu orang-orang yang zhalim dalam keadaan penuh perhatian dengan menengadahkan kepalanya disaat Nabi Muḥammad menjelaskan.

b). QS. Al-Hajj ayat 36

¹ Faidhullaah Al- Ḥusni, *Kitab Faturrahman*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), p. 371

² Muḥammad Fuād ‘Abdul Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufharos*, (Bandung: Diponogoro, t.th), p. 703

وَالْبَدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعِيرٍ ۗ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۗ فَادْكُرُوا أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافً ۗ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا ۗ الْقَانِعَ وَالْمَعْتَرَّ ۗ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.”

Dalam QS. Al-Hajj tersebut menjelaskan bahwa keridhaan atas pemberian Allah kepada kita, apa yang dimiliki kepada hambanya, supaya tidak menuntut permintaan yang lebih apa yang Allah berikan untuk kita.

c). QS. Ali ‘Imrōn ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

d). QS. An-Nahl ayat 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”.

e). QS. Al-Baqarāh ayat 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”

f). QS. At-Tīn ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

B. Tafsiran ayat Qanā’ah Menurut al-Marāghī

1. Tafsir dalam QS. Ibrāhim ayat 43

(مُهْطِعِينَ) أي يأتون مسرعين إلى الداعي بالدلة والاستكانة كما يسرع الأسير والخائف.

مُفْنِعِي رُؤُسِهِمْ) أي رافعيها مع دوام النظر من غير التفات إلى شيء.

(لَا يَزِيدُ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ) أي لا يرجع إليهم تحريك أجفانهم كما كانوا يفعلون في الدنيا في كل لحظة

، بل تبقى أعينهم مفتوحة لا تطرف من شدة الفزع والخوف.

(وَأَفْنَدْتُهُمْ هَوَاءً) أي إنها مضطربة تجيش في صدورهم ، تجيء وتذهب ، ولا تستقر في مكان

حتى تبلغ الحناجر ، لشدة ما يرون من هول موقف الحساب.

Mereka bergegas datang menuju penyeru dengan tunduk dan hina, sebagaimana halnya tawanan dan orang yang sedang ketakutan. Mereka menengadahkan kepala sambil terus-menerus memandang tanpa menoleh kepada sesuatupun. Mereka tidak dapat mengedepitkan kelopak mata,

sebagaimana mereka melakukan di dunia setiap saat, bahkan tetap di bukakan mata-mata mereka tanpa berkedip, karena resah dan ketakutan. Sesungguhnya jantung mereka bergerak didalam hati, datang dan pergi, dan tidak menetap ditempat sampai ke kerongkongan, karena pandangan dari kondisi yang sangat menakutkan pada diwaktu penghisaban.³

Kata *al-Muqni'* (المُقْنِع) di dalam QS. Ibrāhim: 43 disebut dalam konteks peringatan keras kepada orang-orang zhalim berikut siksaan yang disiapkan bagi mereka di hari akhirat. Dijelaskan pula bahwa di akhirat nanti, mereka akan datang bergegas seraya mengangkat kepalanya dalam keadaan terhina. Dengan demikian, kata *al-Muqni'* (المُقْنِع) menunjukkan kepada pengertian 'mengangkat dan menengadahkan kepala', sebagai tanda penyesalan dan memohon ampunan dari Tuhan agar dibebaskan dari siksaan. Hal tersebut juga memberikan pengertian bahwa mereka tidak mungkin terhindar dari siksaan sehingga merekapun harus menerima apa yang telah ditetapkan Allah Swt. atasnya.⁴

2. Tafsiran dalam QS. Al-Hajj ayat 36

(وَالْبُدْنَ جَعَلْنَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ) امتن سبحانه على عباده بأن خلق لهم البدن وجعلها من شعائره ، فتهدى إلى بيته الحرام ، بل جعلها أفضل ما يهدى إليه.

Allah menyebut-nyebut nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya, bahwa Dia telah menciptakan unta untuk kepentingan mereka dan

³ Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghī, *Terjemah Tafsīr al-Marāghī juz 13*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), cet. 1, p.314-315.

⁴ Abd. Syakūr DJ dan Shalahuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 757.

menjadikannya termasuk syi'ar-Nya, sehingga dihadiahkan kepada rumah-Nya, bahkan Dia menjadikannya sebagai hadiah yang paling utama.

Kata *al-Qāni'* (الْقَانِع) dalam QS. Al-Ḥajj: 36 disebut dalam konteks penyembelihan binatang korban dan pembagian dagingnya kepada orang-orang yang membutuhkan, yakni mereka yang dianggap sebagai *al-Qāni'* (الْقَانِع) dan *al-Mu'tar* (الْمُعْتَر). Kalangan mufassir berbeda pendapat tentang makna *al-Qāni'* (الْقَانِع) adalah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan tidak memintaminta, sedangkan *al-Mu'tar* (الْمُعْتَر) ialah orang yang meminta, dan ada pula yang berpendapat sebaliknya. Meskipun dengan demikian, penggunaan kata *al-Qāni'* (الْقَانِع), berkaitan dengan kefakiran, seperti dikemukakan oleh Ath-Thabathaba'i bahwa *al-Qāni'* (الْقَانِع) mengandung pengertian orang yang fakir yang merasa puas dan cukup dengan apa yang diberikan kepadanya, baik dia meminta maupun tidak. Sementara pakar, seperti Muḥamamd al-Bahi, menjelaskan bahwa qana'ah positif pada hakikatnya baru terpenuhi apabila seseorang telah berusaha semaksimal mungkin, kemudian memperoleh hasil usaha tersebut. Lalu menyerahkannya ke pihak lain karena telah merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya. Dengan begitu, bahwa kata *qāni'*, dapat tertuju kepada yang fakir maupun kepada yang berkecukupan.⁵

⁵Abd. Syakūr DJ dan Shalahuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, p. 756-757.

C. Analisis Tafsir al-Marāghī

Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirannya, dalam QS. Ibrāhim:43 menjelaskan bahwa keadaan orang-orang yang zhalim selama hidup di dunia, yaitu keadaan mereka dibangkitkan dari kubur, kemudian menuju Padang Mahsyar, mereka datang bergegas memenuhi panggilan penyeru yang menyeru mereka dengan penuh kehinaan.⁶ Sedangkan QS. Al-Hājj: 36 menerangkan bahwa, Allah akan memberi balasan yang berlipat ganda di akhirat untuk seseorang yang berkorban dengan menyembelihnya sebagai binatang kurban untuk mendekatkan diri dan bertakwa kepada Allah.⁷

Tafsir al-Miṣbah menjelaskan QS. Ibrāhim ayat 43, bahwa di dalam ayat tersebut menjelaskan permohonan Nabi Ibrāhim as. agar beliau bersama orang-orang beriman memperoleh ampunan dari Allah Swt pada Hari Kiamat. Di dalam ayat ini menyatakan *Dan janganlah sekali-kali engkau siapapun, mengira bahwa Allah lalai* sehingga Allah lupa dalam arti tidak menjatuhkan sanksi *dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zhalim*, yakni mereka yang mempersekutukan-Nya, tidak mensyukuri nikmat-Nya atau menganiaya orang lain. Memang, apa yang mereka lihat bagaikan hidup bahagia memperoleh kesenangan dan kekayaan, akan tetapi ketahuilah bahwa *sesungguhnya Allah hanya memberi tangguh mereka* beberapa saat *sampai hari yang pada waktu itu*

⁶ Perpustakaan Nasional, *Tafsir al-Qur'an dan Tafsirannya jilid 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 182.

⁷ Perpustakaan Nasional, *Tafsir al-Qur'an dan Tafsirannya jilid 8*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 408

mata mereka terbelalak. Pada saat itu Hari Kiamat nanti, mereka akan datang memenuhi panggilan dengan bergegas ketakutan dengan mengangkat kepala mereka melihat dengan penuh kecemasan. *Sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong* tidak berisi lagi keangkuhan sebagaimana ketika hidup di dunia atau hati mereka kosong dari kemampuan berpikir dan merenung.⁸ QS. Al- Ḥajj ayat 36, menyatakan bahwa seseorang yang butuh namun tidak ada hati untuk meminta-minta, karena puas apa yang dimilikinya.⁹

Dalam tafsir al-Azhar QS. Ibrāhīm ayat 43 menjelaskan bahwa dalam suasana kegugupun yang menimpa apabila saat yang tidak disangka-sangka itu pasti ada. Yakni karena kezhaliman telah sampai kepada akibat kealukannya. Matanya terbelalak karena ketakutan, dan tidak terlihat mata orang lain sehingga menunduk.¹⁰ Sedangkan QS. Al-Ḥajj ayat 36, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan mengutamakan terlebih dahulu yang tidak mau meminta dari pada yang datang meminta, dan mendahulukan orang patut yang tidak mau menadahkan tangan untuk meminta-minta.¹¹

Dalam qanā'ah, untuk menikmati hidup dengan apa adanya, dan menerima apa adanya, perlu menata berbagai faktor yang berpotensi memicu keserakahan seseorang yakni:

⁸ Quraish Ṣhiḥab, *Tafsīr al-Miṣbah vol.6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cct. 1, p. 395.

⁹ Quraish Ṣhiḥab, *Tafsīr al-Miṣbah vol.8*, p. 210.

¹⁰ Ḥamka, *Tafsīr al-Azhar juz 13*, (Jakarta: Pustaka Pnjimas, 1983), cct. 2, p. 158-159.

¹¹ Ḥamka, *Tafsir al-Azhar juz 17*, p. 170.

1. Mengendalikan ambisi

Ambisi adalah keinginan besar untuk mencapai sesuatu, oleh karena itu kita perlu mengendalikannya agar jangan sampai membuatnya mengalami kekecewaan berat.

2. Menyadari kemampuan sendiri

Kekecewaan kerap disebabkan kurangnya kemampuan untuk menyadari kapasitas dan kapabilitas.¹²

Qanā'ah sangat berhubungan dengan tawakkal, şabar, dan syukūr. Dengan memiliki sifat tersebut, kita sudah termasuk memiliki sifat qana'ah. Dalam kezuhudan, termasuk juga dalam sifat qanā'ah dikarenakan kita berfikir dalam keakhiratan.¹³

a). Tawakkal

Tawakkal secara bahasa berarti perwakilan atau menyerahkan dan menjadi wakil.¹⁴ Maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan hanya kepada-Nyalah bersandar. Sedangkan menurut istilah, ialah perasaan dari seorang mu'min dalam memandang alam dan segala isinya tidak akan luput dari pengawasan Allah, sehingga seseorang tidak perlu khawatir dalam

¹²Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), p. 423-424.

¹³ Hasil wawancara Dosen Akhlak Tasawuf (Dr. H. Badrudin), tanggal 12 juni 2020 pukul 20.35

¹⁴ Ahmad Wason Munawwir, *Kamus al-Munawir*, Arab-Indonesia, (Yogyakarta: t.p, 1984), cet.1, p. 262.

menghadapi segala persoalan. Tawakkal juga bentuk kepasrahan sepenuh hati seseorang kepada Allah setelah berupaya sesuai dengan kemampuannya.¹⁵

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali ‘Imrōn: 159)

Betapa agungnya sebuah kedudukan yang ditandai dengan kecintaan Allah Swt. dan orang yang melaksanakan akan ditanggung oleh Allah dengan kecukupan. Allah memberikan anugerah dengan mencukupinya, menjaminnya, mencintainya, dan menjaganya. Maka dia sungguh beruntung dengan keberuntungan yang besar. Karena orang yang dicintai tidak akan disiksa dan tidak akan dijauhkan serta tidak akan dihalangi.

Tawakkal bukanlah membiarkan sebab dan tidak memperhatikan hukum alam, dan bukan pula lupa terhadap Allah yang membiarkan manfaat dan mudarat. Dalam tawakkal itu sendiri harus ada sebab, dalam mewujudkan sebab yakni ta’at terhadap perintah dan mengikuti sunnatullah (hukum alam) dalam kenyataan, namun tidak cukup hanya sebab, karena hasilnya ditangan Allah, oleh karena itu tawakkal yang sesungguhnya ialah orang yang berusaha untuk mencapai tujuan dengan keras dan menggunakan segala wasilah yang telah diperintahkan, dan menekadkan bahwa yang menyampaikan kepada

¹⁵ Umi Kulsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Serang: FSEIPRESS, 2012), P. 133.

tujuan adalah Allah, dia menyerah kepada-Nya dan mengaharapkan hasil apa yang ia kehendaki.¹⁶

Sementara kondisi yang muncul dari tawakkal adalah keteguhan kalbu kepada Allah Swt. dalam ketentramannya, serta meninggalkan upaya pada sejumlah ketentuan-ketentuan Allah Swt.¹⁷

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”. (QS. Ali ‘Imron: 160)

Tawakkal kepada Allah dalam berusaha dan ikhtiar dalam gerak-gerik seseorang untuk berusaha keras dalam kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸

Betapa besarnya pencapaian yang ditandai dengan kecintaan Allah Swt. dan orang yang melaksanakannya dijamin akan mendapatkan kecukupan dari Allah. Maka hanya Allahlah yang akan memberi pertolongan, kecukupan, kecintaan dan penjagaan, sungguh amat sangat beruntunglah hamba yang bertawakkal. Karena sesungguhnya orang yang dicintai Allah tidak akan

¹⁶ M. Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Bekasi: Sanggar Jangka Langit, 2007), cet. 1, p. 133-1314.

¹⁷ Hujjah Al-Islam Abū Ḥamīd Al-Ghazālī, *Rasa'il Al-Ghazali 26 Karya Monumental Al-Ghazali*, (Jakarta: Diadit Media, 2008), cet. 1, p. 292.

¹⁸ Badrudin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an*, (Serang: A-Empat, 2019), cet. 1, p. 44.

diazab oleh-Nya, tidak akan dijauhkan pencapaian dari-Nya dan tidak akan dihalangi.¹⁹

Abu Nasr mengemukakan dalam buku *Hidup Bahagia Cara Sufi*, yakni syarat dalam tawakkal ialah berserah diri kepada Allah, menggantungkan hati dengan keTuhanan dan bersikap merasa cukup. Bila diberi sesuatu maka bersyukur, dan bila tidak maka bersabar.²⁰

Jadi tawakkal adalah jalan akhir dari sebuah usaha yang dilakukan manusia. Setelah berikhtiar sekuat tenaga dan berdo'a, dilanjutkan dengan hati yang bertawakkal kepada Allah, dan menyerahkan hasil usaha hanya kepada Allah.²¹

b). Sabar

Sabar berarti menahan diri dari keluh kesah ketika menjalankan ajaran Tuhan dan sewaktu menghadapi musibah. Jadi, sabar sendiri meliputi urusan duniawi dan ukhrawi juga salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.²² Sabar juga berarti menahan diri dalam memikul suatu penderitaan, baik dalam suatu perkara yang diinginkan maupun dalam kehilangan suatu yang

¹⁹ Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghozali, *Menguak Rahasia Qolbu*, p. 613.

²⁰ Tebba Sudirman, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, p. 175.

²¹ Muchlis M.Hanafi, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis Jilid 4*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), cet. 1, p. 371.

²² Tebba Sudirman, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, (Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005), p. 12.

disenangi.²³ Sedangkan kondisi yang muncul dari iman tersebut berupa ketetapan yang mendorong agama untuk melawan bangkitnya hawa nafsu.²⁴

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” (QS. An-Nahl: 127).

Seorang muslim berada diantara dua nikmat, jika seorang muslim mendapat nikmat ia bersyukur, maka ia pun mendapatkannya pahala. Tetapi jika ia mendapat kemadaratan lalu bersabar, maka ia pun mendapatkannya pahala kembali.²⁵

Tabi'at manusia itu memang menuntut sesuatu yang disukainya, akan tetapi pembangkit akal dan agama menangkalnya, sampai pertempuran berkecamuk dan kemenangan silih berganti, sedangkan medan pertempuran adalah hati, kesabaran, keberanian dan ketegaran.²⁶

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Sabar sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih pada pengalihan hawa nafsu yang terdapat pada jiwa insan.²⁷

²³M. Khotib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbari*, (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.th), p. 90.

²⁴ Hujjah Al-Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Rasa'il Al-Ghazali 26 Karya Monumwntal Al-Ghazali*, p. 287

²⁵ M. Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, p. 137.

²⁶ Maryati, *Skripsi Sabar Dalam Perspektif Muhammad Quraisy Shihab*, (IAIB: t.t, 2015), p. 58.

²⁷ Muchlis M. Hanafi, dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis jilid 6*, (Jakarta: Kamil Pustaka, cet 1, p. 84.

Jika kesabaran dalam musibah yang bersumber dari langit yang bersumber dari manusia bersatu dalam hal ini, pengetahuan manusia akan hal ini merupakan karunia dari Allah yang Dia berikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya, oleh karena itu kondisi manusia dalam menyikapi musibah-musibah tersebut berbeda dan terlihat dengan jelas. Jika seorang hamba menyaksikan bahwa apa yang ia terima baik berupa musibah ataupun nikmat, maka ia tetap harus bersabar dalam menyikapi hal tersebut agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah.²⁸

c). Syukur

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”. (QS. An-Nahl: 53)

Syukur adalah salah satu nilai ajaran yang sangat penting dalam ajaran Islam yang senantiasa relevan dengan kehidupan manusia, mengingat demikian banyaknya anugerah Allah yang diberikan kepada mereka, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Mensyukuri akan nikmat Allah dilaksanakan dalam bentuk ucapan yang setulus hati, kemudian diiringi

²⁸ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018), cet. 19, p. 203.

dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut dengan cara untuk tujuan yang diridhai-Nya.²⁹

Jelaslah bahwa sikap syukur berkaitan erat dengan sikap-sikap sufistik lainnya seperti *Qana'ah*, *Sabar*, *Syukur*, *Tawakkal*, dan lain-lainnya. Selain itu juga, sikap syukur akan menimbulkan rasa puas dihati, dan rasa puas akan nikmat apa yang di beri oleh-Nya. Rasa syukur menimbulkan rasa bahagia jika kita mensyukurinya.³⁰

Seorang yang di Ilhami oleh Allah dengan suka syukur, ia tidak akan dihalangi daripada tambahan. Selain itu juga, Allah melipat gandakan pahalanya dengan tanpa batas untuk setiap orang yang beramal baik, baik dalam cara usahanya, niat dan tujuannya.³¹

Syukur mempunyai dua macam, yakni pertama, mengakui nikmat dari Allah lalu lisannya mengucapkan syukur. Kedua, mengucapkan lewat mulut, mkarifat dalam hati, semua anggota tubuh dipelihara dari hal-hal yang tidak halal, termasuk memelihara omongan, tak berguna juga lain-lain.³²

Seseorang yang bersyukur dengan hatinya saat ditimpa malapetakaan, boleh jadi dapat memuji Tuhan, bukan atas malapetaka itu,

²⁹ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. 1, 591-592.

³⁰ Sudirman Tebba, *Hidpu Bahagia Cara Sufi*, p. 43.

³¹ Sayyid Naimullah, *Keajaiban Aqidah*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2004), cet. 1, p. 221.

³² Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet. 1, p. 502.

tetapi karena terbayang olehnya bahwa yang dialaminya pasti lebih kecil dari kemungkinan lain yang dapat terjadi.³³

Seseorang yang mensyukuri nikmat Allah yakni dengan menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum seperti menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan atau fakir miskin, umumnya orang tersebut tidak jatuh miskin ataupun sengsara, bahkan sebaliknya resekinya bertambah, hidupnya tentram.³⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

" Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (QS. Al-Baqarah: 172)

Bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat dan memberikan keunggulan dan yang telah mengurus hamba-Nya dengan perantara *إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ*, apabila kamu mengakui bahawa tidak ada kekuatan selain Allah maka sembahlah dan beribadahlah kepada Allah.³⁵

d). Zuhud

Kata zuhud, jika dilihat secara bahasa memiliki arti meninggalkan, tidak memperhatikan, meremehkan, memandang hina atau remeh. Jadi, zuhud adalah sikap menghindari kesenangan dunia untuk mencari kebutuhan akhirat

³³ Muchlis M. Hanafi, dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis Jilid 6*, p. 94.

³⁴ Badrudin, *Tema-Tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*, (Serang: Suhud Sentrautama, 2007), cet. 1, p. 67.

³⁵ Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir Al-Jailan*, juz.1, p. 150.

sebanyak-banyaknya,³⁶ oleh karena itu dengan menanamkan zuhud dalam diri akan menjadikan manusia mengurangi kegiatannya untuk mencari kesenangan dunia, yang mana urusan dunia yang malah akan berbuah pada kesia-siaan jika terlalu sibuk dengan urusan dunia. Sesuai dengan firman Allah Swt:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin: 4)

Dalam ayat tersebut bahwa manusia adalah ciptaan-Nya yang paling mulia dan sempurna, artinya bahwa manusia semestinya benar-benar bisa berpikir dan mampu mengendalikan hawa nafsunya dan bisa memilih mana yang baik dan mana tidak.

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

“*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*” (QS. Al-A‘la: 16-17)

Zuhud dalam urusan dunia, yakni meninggalkan segala perkara dunia yang dapat mengganggu ketekunan atau kekhusyuan ibadahnya dan ikhlas untuk menafkan hartanya untuk amal jariyah, sedekah dan sebagainya.³⁷

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, p. 588.

³⁷ Syekh Imam Nawawi Banten, *Sullamut Taufiq*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), cet.2, p. 101.

Seseorang yang berqana'ah, harus menyeimbangkan dunia dan akhiratnya, tidak boleh melebihi dari salah satunya karna jika kita lebih mementingkan dunia dari pada akhirat, bisa diartikan bahwa kita tidak bersyukur kepada Allah akan nikmat yang Allah berikan kepada kita. Dan jika kita lebih mementingkan akhirat dari pada dunia, hal itu juga bentuk ketidak bersyukurnya kita kepada Allah karena telah diberikannya hidup kepada hamba-Nya.

Zuhud diartikan sebagai rendahnya kesukaaan kepada sesuatu. Maksudnya, sangat kecil rasa sukanya. Dalam terminologinya, zuhud berarti benci dan berpaling dari dunia.³⁸ Zuhud yang disyariatkan adalah meninggalkan keinginan-keinginan terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat yaitu berlebih-lebihan dalam sesuatu yang mubah.³⁹

Zuhud adalah memandang dunia sebagai sesuatu yang pasti akan hancur dan dipandang kecil bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Orang yang berzuhud akan merasakan sesuatu hanya mengharap kepada Allah.⁴⁰

Menurut Imsm An-Nawawi dalam buku *Al-Hikam Al-Nabawiyah* menjelaskan bahwa kita tidak diperkenankan bergantung dan bersandar pada dunia. Tidak boleh menjadikannya sebagai negeri menetap. Tidak bergantung

³⁸ Achmad Sunarto, *Syarah Bulugul Maram*, (Surabaya: Halim Jaya, 2001), p. 933.

³⁹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs*, p. 369.

⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), cet. XVII, p.194.

pada dunia, sebagaimana orang asing tidak pada negeri orang lain. kecuali orang yang berfikir dan ridha dengan pemberian Allah Swt, mensyukurinya dan mengeluarkan hak Allah Swt. dari harta tersebut.⁴¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَأَنَّ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ تَنْتَظِرَ الصَّبَاحَ وَإِذَا لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)

“Dari Abdullah Ibnu ‘Umar r.a., “Rasulullah saw. suatu ketika memegang pundakku dan bersabda, ‘jadilah engkau didunia ini seperti orang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan dan anggaplah dirimu bagian dari penghuni kubur.” (HR. Al-Bukhari)”

⁴¹ Samih Abbas, *Al-Hikam Al-Nabawiyah*, (Jakarta: Zaman, t.th), p. 203.